

AMERIKA LATIN: SEBUAH PERCAKAPAN TENTANG HARAPAN.¹

Tuhan, Marx, dan Amerika adalah kata-kata ambigu di Amerika Latin -- dengan tafsir yang bisa mengubah kehidupan. Harapan bergerak di celah-celah tafsir itu.

Kita tahu bahwa harapan -- maksud saya: harapan sosial -- kini sebuah masalah besar. Kini kekuatan politik reaksioner menang di mana-mana, dan gerak kaum progresif seperti layu. Sosialisme, yang pernah jadi janji masa depan, kini jadi bagian nostalgia -- satu hal yang terasa jika kita mendengarkan Ibrahim Ferre (dari *Buenavista Social Club*) menyanyikan *Hasta Siempre Commandante Che Guevara*. Apa yang sejak dua dasawarsa yang lalu diterima luas sebagai "kemajuan", (misalnya kesadaran akan perlunya penataan ekologis, bahayanya diskriminasi etnis dan agama, perlunya pembebasan dari prasangka rasial, pudarnya dogmatisme agama, dan hilangnya ketimpangan sosial yang tajam), kini seakan-akan sedang dibantah, bahkan dihapus.

Harapan sosial sedang di jalan buntu. Tapi adakah ini sesuatu yang baru, tak pernah dialami sebelumnya? Saya kira kita perlu melihat yang pernah terjadi di masa lalu, ketika harapan untuk perbaikan sosial mekar dan pada saat yang sama dicegat oleh kenyataan-kenyataan yang berubah.

Kita mulai dengan sebuah gambar.

Karya Diego Riviera itu, dibuat di tahun 1954: sebuah mural yang dengan cat minyak dilukis di atas kain lena. Judulnya, *Glorioso Victoria*,

¹ Naskah ini hanya untuk kepentingan "Seminar Membaca GM 2021". Belum diedit untuk publikasi.



"kemenangan yang agung". Itu dicungkil dari kata-kata Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, John Foster Dulles, ketika mengomentari jatuhnya Presiden Jacobo Árbenz. Presiden Guatemala yang dipilih rakyat itu dimaksulkan lewat sebuah kudeta. CIA mendukung penggulingan kekuasaan itu.

Saya tak perlu menguraikan secara rinci mural ini. Yang tampak segera ialah sarkasme Riviera dalam melukiskan kesewenang-wenangan Amerika Serikat dan para *compradore*-nya. Yang terasa juga amarah atas kekerasan kepada rakyat. "Rakyat" itu bisa disebut di mana saja di Amerika Latin --- Guatemala, Nicaragua, Chile atau Kuba. Nasib mereka praktis paralel: kehilangan keadilan dan kemerdekaan.

Seperti di mana-mana, di sini pun keadilan dan kemerdekaan adalah keinginan-keinginan yang tak pernah bisa dirumuskan dan diwujudkan, tapi seakan-akan sudah jelas justru ketika semua itu absen atau direnggutkan. Tapi mungkin sesuatu yang istimewa di Amerika Latin, bahwa apa yang direnggutkan itu --dan dirasakan sebagai tekanan yang intens -- terungkap dalam pelbagai karya kreatif, dalam seni rupa, sastra, revolusi, dan bahkan pemikiran theologi.

Baiklah kita tengok lagi sejenak mural Riviera di atas.

Warna-warnanya cerah, tapi di sisi kanan kita lihat rakyat yang dibunuh, pembangkangan yang tak berdaya, penjara yang berjubel. Seorang kritikus pernah menyebut karya ini "propaganda", tapi tak jelas

bagaimana dampaknya. Kita hanya menyaksikan kemenangan CIA dan rezim baru; tak ada kemenangan tandingan.

Mungkin ini juga sebuah tanda yang mengukuhkan bagaimana seni yang memihak (dan bersemangat) bagaimanapun punya batasnya: karya ini pernah lenyap, setelah dihadiahkan Riviera, seorang komunis, kepada Uni Soviet. Baru di tahun 2007, setelah kekuasaan pemerintahan Marxis-Leninis lengser dan Uni Soviet jatuh, *Glorioso Victoria* ditemukan lagi, terselip, di gudang Museum Seni Rupa Pushkin di Moskow.

Ketika kemudian karya ini dipamerkan, ia lebih merupakan peninggalan sebuah antusiasme perlawanan. Kegemasan dan sarkasme *Glorioso Victoria* hanya seperti selingan benda antik dalam ruang di mana harapan lama jadi hambar. Tak terpenuhi.

*

Rasanya tak amat menyimpang jika saya lanjutkan percakapan ini dengan menengok ke sebuah novel pendek, karya Gabriel García Márquez, *El Coronel No Tiene Quine Le Escriba* (Tak Ada Surat Untuk Pak Kolonel): sebuah alegori tentang harapan.



Tak Ada Surat menceritakan kehidupan seorang pensiunan kolonel dan istrinya yang tak disebut namanya di sebuah desa yang juga tak disebut namanya. Di dusun yang lembab dan gerah itu ada sebatang sungai, sebidang plaza berdebu, pohon-pohon almond, deretan toko milik pedagang Suriah

(yang di dusun itu disebut orang "Turki"), sebuah gereja, dan burung-burung zarapito --hal-hal yang lazim di sebuah kota kecil yang selalu terlupakan di wilayah timur Colombia.

Ada sejumlah tokoh selain Pak Kolonel dan isterinya: seekor ayam jantan, walikota, dokter muda, tukang pos, pastur, seorang advokat, dan Don Sabad, saudagar Arab yang kaya karena kongkalikong dengan Pak Walikota.

Semuanya hadir di pertengahan kedua abad ke-20, yang belum juga sembuh dari beberapa perang saudara. Pak Kolonel ikut dalam salah satunya, dalam Perang 1000 Hari, dengan tugas jadi bendahara tentara revolusioner. Ketika perang usai, sebuah serikat veteran dibentuk. Fungsinya membela hak para bekas prajurit dan pejuang itu untuk, antara lain, menerima uang pensiun.

Tapi itulah yang tak terjadi. Uang pensiun tak pernah datang. *Tak Ada Surat* merupakan kisah penantian yang tak habis-habis selama kurang-lebih 60 tahun, termasuk 15 tahun mengharap kabar dan cek dari kementerian nun di ibukota. Di latar yang melarat dan membosankan itu -- dengan selingan acara sabung ayam di tiap bulan Agustus -- mendekam kekerasan politik. Suasana mandeg, menekan. Pelan-pelan pembaca akan mengerti bahwa di sana berlaku undang-undang darurat perang. Ada jam malam, juga sensor surat kabar. Di kedai tukang cukur ada pengumuman yang melarang percakapan politik, meskipun di situ juga pusat kasak-kusuk kota itu. Pelan-pelan kita tahu, bahwa Agustin, anak Pak Kolonel, anak lelaki dan putra satu-satunya, ditembak mati karena mengedarkan selebaran gelap.

Tapi tak ada yang ajaib, tak ada yang dramatis. Tak ada "realisme magis" yang terkenal dalam *Cien Años de Soledad* (Seratus Tahun Kesendirian) yang terbit tahun 1967, enam tahun kemudian.

Pernah Márquez dikutip mengatakan, ia menulis *Seratus Tahun* agar orang membaca *Tak Ada Surat*. Tak jelas mengapa demikian.

Keduanya tak sepadan. Dalam *Seratus Tahun*, novel tentang sejarah panjang keluarga Buendia di kota Macondo itu kita menemukan peristiwa, manusia, dan benda-benda seperti dalam sebuah kanvas surrealis Salvador Dali. Sebaliknya dalam *Tak Ada Surat* kita mengikuti deskripsi yang lugas dengan paragraf ringkas-ringkas dan bahasa yang tanpa riak gelombang, mengingatkan kita akan *The Old man and the Sea*, (Pak Tua dan Laut Itu), novel kecil Hemingway.

Tapi agaknya memang ada yang bersentuhan dalam kedua novel Márquez ini. Selain latar Amerika Latin yang muram, murung tapi mengasyikkan itu, keduanya menampilkan sesuatu yang saya pakai sebagai titik sentral paparan ini: harapan -- dan apa yang terjadi dengan harapan.

*

Seratus Tahun Kesendirian mengajak kita dengan pesona sebuah utopia yang ganjil. Kisah keluarga Buendia ini, yang berlangsung selama sekitar seabad, adalah drama perubahan -- baik pelan-pelan ataupun drastis. Patriah atau bapa-pemula keluarga, José Arcadio Buendía, bersama orang-orang, keluarga, hewan, dan kebutuhan-kebutuhan rumah tangganya, melintasi pegunungan mencari jalan ke laut. Setelah 20 bulan, mereka tak juga berhasil. Mereka pun berhenti di sebuah tempat dan membangun kota sendiri, Macondo.

Yang mereka dirikan sejenis Firdaus. Ke arah timur Macondo terbentang pegunungan yang kedap. Di sekeliling kota ternyata laut dan rawa. Dengan kata lain, Macondo terisolir, secara teoritis terlindung sempurna, tak tersentuh dunia luar.



Di sanalah José Arcadio Buendía menegakkan kehidupan

yang sama-rata-sama-rasa. Ia rancang kota dengan rapi: dari tiap rumah penduduk bisa ke sungai dan mendapatkan air dengan ikhtiar yang sama; dengan jalanan yang ditata, tak ada tempat tinggal yang kebagian sinar matahari yang lebih. Macondo tempat yang "benar-benar bahagia", tulis Márquez, "di mana tak ada orang yang berusia lebih dari 30 tahun dan tak ada yang telah mati."

Tapi kemudian ketenangan yang diramaikan dengan aneka-ragam kicau burung itu terganggu. Bukan oleh para gitana yang ke sana mengikuti suara unggas; pada suatu hari ke Macondo datang seorang pejabat pemerintah pusat. Ia bukan tamu. Ia memerintahkan agar bagian depan rumah keluarga Buendía dicat biru. Alasannya: ia ingin merayakan hari kemerdekaan Columbia. Ketika José Arcadio Buendía menolak, sang pejabat berkata pendek: "Saya ingin peringatan, saya bersenjata." Dan ia pun kembali dengan enam serdadu membawa bedil. Dengan segera Macondo menyerah. Semua senjata, atau yang bisa dijadikan senjata, termasuk pisau dapur, disita.

Tapi akhirnya rakyat kota pedalaman itu melawan; mereka tak punya pilihan lain, sebab pemilihan umum juga dicurangi terang-terangan. Ketika perang saudara pecah di Columbia, penduduk Macondo memihak kaum Liberal melawan kaum Konservatif yang berkuasa di ibukota. Milisia mereka dipimpin putra José Arcadio, Kolonel Aureliano Buendía.

Tapi sebagaimana firdaus mereka tak bisa bertahan, juga Kolonel yang lurus hati ini. Ia "memulai tigapuluh dua pemberontakan bersenjata dan semuanya kalah". Ia memang luput dari 40 percobaan pembunuhan, 73 penyergapan dan satu kali hukuman mati di depan regu tembak. Tapi ia tak bisa terlepas dari akibat perang yang berulang-ulang; ia bagian dari kekerasan dan kediktaturan yang tak kunjung habis. Ketika perang usai dan kaum Liberal kalah, dan traktat perdamaian ditandatangani dengan sebuah upacara...

Kolonel Aureliano Buenda datang, naik seekor keledai yang berlumpur. Mukanya tak dicukur, lebih tersiksa oleh rasa sakit di memar tubuhnya ketimbang oleh kegagalan besarnya dalam menggapai mimpi, sebab ia telah mencapai akhir semua harapan, melampaui keagungan dan nostalgia yang mengenang keagungan.

Perang usai, tapi kekalahan tak bisa berakhir di Macondo. Kolonel Aureliano meninggal dan kota berubah. Kali ini sebuah maskapai pisang internasional (tepatnya Amerika) datang. Penduduk dengan segera terjerat. Perusahaan itu mengambil alih kereta api untuk transportasi hasil kebun, dan segera seluruh kebutuhan hidup tergantung kepada "pelayanan"-nya -- beserta kalkulasi laba-ruginya. Buruh tak dibayar dengan uang, tapi dengan kupon yang hanya bisa dipertukarkan di toko maskapai.

Penduduk resah. Di saat itu, José Arcadio Segundo, cucu dari saudara kandung Kolonel Aureliano, bergerak secara klandestin untuk mengorganisir protes dan pemogokan. Tapi hasilnya tragis. Maskapai pisang itu, dan aparat negara yang melindunginya, meresponsnya dengan senjata. Tentara menembak serentak para buruh yang tak mau beranjak dari depan stasiun kereta itu. Tubuh berjatuhan. José Arcadio Segundo, yang tak ikut mati, mengalami semua itu seperti dalam mimpi, ketika ia ikut terbawa kereta api yang mengangkut mayat-mayat ("3000", menurut Segundo) meninggalkan Macondo menuju laut, "tanpa henti dan membisu".

Ajaib bahwa kemudian diumumkan oleh penguasa versi ini: hari itu tak ada orang mati. Dan para penduduk mengiyakan, dan semua, juga 3000 mayat itu, seakan-akan hanya waham yang kelak berulang datang ke ingatan José Arcadio Segundo.

*

Umum diketahui bahwa simpati politik Márquez condong kepada kaum kiri di Amerika Latin, kepada ide sosialisme, yang bercita-cita menggerakkan perubahan masyarakat di sana. Yang menarik, novel ini seakan-akan tak menyambut cita-cita itu. Perubahan terjadi, tapi tak ada pembebasan.

Cerita dimulai dengan Macondo yang terkesima kepada benda-benda baru yang dibawa para gitana -- gigi palsu, es, kereta api. Kemudian dunia modern datang, juga modal, dan rakyat rada bisa makmur di suatu periode. Tapi novel berakhir dengan Macondo yang berangsur-angsur rusak, ditinggalkan beberapa penghuninya yang membuat kehidupan yang asyik dan berwarna; Tempat itu bahkan dilupakan burung-burung, dan kemudian dihapus angin besar, "diasingkan dari ingatan manusia".

Tentu tak mudah menyimpulkan *Seratus Tahun Kesendirian* dengan satu konklusi. "Realisme magis" hidup dalam kontradiksi yang tak putus-putusnya, antara fakta sejarah dan dongeng, antara yang puitik dan yang lucu, antara yang mengerikan dan yang elok. Tapi tak dapat dielakkan kesan bahwa Márquez memilih sebuah akhir yang apokaliptik.



Kita mengikutinya dari seberkas *pergamino* yang pernah ditinggalkan Melquíades, gitana tua yang muncul di Macondo. Kemudian diketahui *pergamino* itu berisi suratan nasib. Dalam suratan itu, José Arcadio Buendía, sang bapa-pemula, diikat di pohon *castaño* sehari-hari sebelum mati, dan keturunan terakhirnya, seorang bayi yang berekor babi. Bayi itu tampak diseret semut-semut ke dalam sarang mereka. Walhasil, harapan hanya tampak di depan, kemudian malapetaka. Seperti Kolonel Aureliano

Buendía menjelang traktat perdamaian, kehidupan Macondo "mencapai akhir semua harapan." Di ujung novel ini sebuah kalimat seakan-akan

menutup pintu kemungkinan lain. Bangsa-bangsa yang "dihukum ke dalam seratus tahun kesendirian", demikian dikatakan, "tak akan punya kesempatan kedua di muka bumi".

Sampai dengan saat novel ini selesai ditulis, di tahun 1960-an, latar Amerika Latin, khususnya Columbia, seperti kota Macondo: tiap babakan sejarahnya berakhir dengan kontra-utopia. Sejarah politik negerinya membayang dalam kedua novel Márquez ini.

*

Tak Ada Surat menggambarkan hidup di negeri yang, sebagaimana Columbia, dirobek-robek *la Violencia*, perang-perang saudara yang berkepanjangan. Tokoh-tokohnya tinggal di kota yang kalah, di bawah kediktaturan, digerogeti korupsi, diretakkan ketimpangan sosial dan ketidak-pedulian Negara. Tiap Jum'at Pak Kolonel datang ke dermaga untuk melihat kepala kantor pos mengambil kantong surat-surat dari kapal. Ia kemudian akan menanyakan adakah surat untuknya -- dengan sungkan dan harap-harap cemas yang ia sembunyikan. Dan selalu, tak ada orang yang menyurutinya. Uang pensiun tak kunjung datang. "Orang musti sesabar sapi, seperti kamu", kata isterinya, "untuk mau menunggu sepucuk surat selama 15 tahun."

Selama itu, sepasang orang tua itu hidup dari sisa upah almarhum anaknya. Jumlah kecil itu kian lama kian habis untuk makan sehari-hari dan membeli jagung buat ayam jantan yang akan diadu di bulan Januari nanti. Barang-barang sudah dijual. Hanya jam yang ia perbaiki bila macet, sebab tak akan laku. Kelaparan mulai merayap. Pak Kolonel bertahan tak mau menjual ayam aduannya, petarung yang tangguh, karena ia memperkirakan jago itu akan menang di musim sabung nanti. Ia masih punya harapan.

"Harapan tak bisa dimakan", kata isterinya.

"Tapi ia bisa menopang hidup kita", sahut Pak Kolonel,

Namun hidup makin lama makin menciut, melemah. Akhirnya, isterinya kehilangan kesabaran ketika kolonel itu bersiteguh dengan harapannya. Ia tarik krah baju suaminya dan ia guncang tubuh itu keras-keras: "Lalu apa yang akan kita makan?"

Novella ini pun berlanjut:

Perlu 75 tahun -- 75 tahun dari hidupnya, menit demi menit, untuk mencapai saat itu. Dan kolonel tua itu pun merasakan ada yang murni, yang jelas, dan tak terkalahkan di detik itu ketika ia menjawab: "Tai"

Berbeda dengan *Seratus Tahun, Tak Ada Surat* tak berakhir dengan sebuah kontra-utopia, hanya ketak-pastian yang sayu. Tapi tak ada "optimisme", bagian dari formula Realisme Sosialis yang digariskan Stalin. Di sini tampak, sastra Márquez tak bisa mengikuti, atau mengimajinasikan sebuah utopia yang programatis. Realisme magisnya adalah pernyataan tentang realitas yang mengharu-birukan identitasnya sendiri, menjadikannya bukan-realitas.

Pertanyaannya kemudian: apa peran kesusastran Márquez, dan kesusastran manapun, untuk menyambut, dengan penuh harap, sebuah perubahan atas realitas besar ini: sebuah masyarakat yang tertekan oleh kediktaturan dan ketimpangan sosial, dan seperti dialami Macondo, oleh dunia modern yang dikukuhkan maskapai asing ?

Di situ terbukti, kesusastran bukan sarana yang memadai untuk menegaskan harapan sosial. Tapi Amerika Latin punya model lain, dari abad ke-19, dalam riwayat seorang yang berangkat dari dunia kesusastran dan kemudian jadi tauladan kaum revolusioner abad ke-20: José Martí. Che Guevara, orang Argentina yang juga sosok penting sejarah Kuba yang mengorbankan nyawanya untuk masa depan, mengutip kata-kata penyair dan pejuang itu: "Bentuk terbaik berkata-kata adalah berbuat".

*

José Martí, sejak remaja hingga ia tewas tertembak dalam pertempuran, menularkan sebuah harapan sosial yang bergaung di zamannya: kemerdekaan Amerika Latin dari penjajahan Spanyol.

.Tokoh ini lahir di Havana, tahun 1853. Ayah ibunya orang Spanyol



yang datang ke Kuba; si ayah bekas tentara yang hidup pas-pasan. José tumbuh di masa ketika orang-orang Kuba membangkang. Waktu ia berumur 15, di sebuah sudut Kuba yang miskin seorang pemilik perkebunan tebu membebaskan budak-budaknya dan mengajak orang-orang kulit hitam itu memberontak. Penduduk mendukung. Perlawanan meluas. Penguasa Spanyol cukup kewalahan.

Waktu itu Martí belajar di sebuah sekolah yang guru kepalanya seorang nasionalis yang radikal. Pak guru meyakinkan murid yang cerdas ini bukan saja kesusastaan, tapi juga cita-cita kemerdekaan. Kuba -- kemerdekaan bukan hanya buat orang-orang *criollo*, "pribumi" keturunan Spanyol, tapi juga para budak yang didatangkan dari Afrika untuk menggarap perkebunan dan bekerja di pabrik. Di pertengahan abad ke-19 itu jumlah budak kulit hitam sangat besar, lebih dari sepertiga penduduk Kuba.

Hampir empat dasawarsa kemudian kita menemukan kenangan Martí yang muram tentang masa itu dalam satu adegan di sebuah perkebunan. Ini terdapat sebagai salah satu sajak dalam kumpulan *Versos Sencillos*, yang terbit di tahun 1891, yang terjemahannya di bawah ini saya coba hidupkan kembali sedikit:

*Angin marah menghantam
Rimbun hutan perkebunan
Dan barisan budak
Telanjang bergerak*

*Merah matahari pagi
Seakan di gurun
Menyinari tubuh hitam yang mati
Tergantung di pohon gunung*

*Seorang anak melihat itu;
Ia gemetar. Di kaki jenazah
Ia bersumpah; sebuah perhitungan
Di hari depan*

Hidup Marti di tahun-tahun kemudian, sampai ia tewas, seakan-akan melaksanakan sumpah itu. Pada umur 16 ia sudah membantu kampanye untuk pembangkangan, menulis statemen patriotik dalam koran yang namanya mencerminkan semangat masa itu, *La Patria Libre*, "*Tanah Air Bebas*". Pada suatu hari ia ditangkap. Di rumah seorang temannya, polisi menemukan sepucuk suratnya yang mengecam seorang pemuda lain yang mendaftarkan diri jadi tentara Spanyol. Marti dipenjarakan dan dijatuhi hukuman kerja paksa enam tahun. Tapi baru empat bulan ia dirantai dan disekap, infeksi menyerang pergelangannya -- penyakit yang akan merundungnya sampai menjelang ia mati. Ayahnya melihat itu, dan ia memohon Jose dibebaskan.

Tapi segera di luar sel, ia dibuang ke Spanyol.

Ia hidup di Madrid, tinggal di sebuah asrama, kuliah dan mencari nafkah dengan mengajar anak-anak. Ibukota ini mengasyikkannya karena ia bisa mengunjungi museum, teater dan galeri -- dan juga mengikuti pergolakan politik Spanyol antara kekuatan "tradisionalis" atau konservatif dan kekuatan "liberal" yang pro-demokrasi.

Tapi dalam pada itu Marti lebih banyak bergaul dengan para eksil Kuba di kota itu: orang-orang yang marah dan berhasrat berontak. Pergaulan ini mengasah semangatnya dan juga menolongnya. Remaja Kuba ini dibantu seorang eksil yang cukup berada, Carlos Sauvalle, yang mengongkosi pengobatan Marti bila harus istirahat ketika sakit bekas siksa penjara kambuh.

Sauvalle juga yang menerbitkan pamfletnya, *El Presidio Politico*, (Tahanan Politik), sebuah prosa yang dinilai sangat hidup melukiskan kekejaman di penjara kolonial di Kuba. Marti juga yang kemudian menulis di beberapa surat kabar tulisan yang menggugah tentang hukuman mati yang dilaksanakan terhadap delapan remaja Havana; mereka ini mahasiswa kedokteran yang kesalahannya hanya menggores-gores makam seorang pahlawan.

Ia tak menyembunyikan sikapnya terhadap kekuasaan Spanyol di negeri kelahirannya. Ia kibarkan bendera Kuba di luar balkoni apartemennya. Polisi, yang masih sibuk dengan konflik politik di Spanyol sendiri, mendiamkan tingkah pemuda kurus ini. Pada saat itu tak banyak yang dapat membungkam patriot berumur 18 tahun yang mengenakan cincin yang diberikan ibunya waktu ia berangkat -- sebetuk cincin dengan kata "Kuba" yang digrafir di lengkungnya.

Cinta kepada tanahair, Ibu, bukanlah cinta yang ganjil kepada bumi, atau kepada rumput tempat berpijak tanaman kita. Cinta itu kebencian yang tak pernah puas kepada yang menindasnya, kesumat yang kekal kepada yang memeranginya.

*

Kesumat itu panjang, antara harapan dan disilusi. Marti meninggalkan Madrid dengan rasa kecewa karena pemerintah Spanyol yang baru yang berbentuk republik dan demokratis ternyata tetap dengan cengkeramannya di Kuba. Ia berangkat ke Saragossa, di timur laut. Di kota yang dihiasi sisa tembok peninggalan Romawi itu, ia melanjutkan studinya, sambil menulis komentar politik di sebuah koran lokal.

Ia masuk ke Universitas Saragossa. Pada umur 21 ia lulus dalam jurusan filsafat dan hukum. Setahun kemudian ia meninggalkan Eropa dan kembali ke Amerika Latin, ke Meksiko.

Di sini ia terlibat dengan sesuatu yang baru: ia jadi pembela gerakan buruh yang sedang bangkit dan ia menyumbangkan tulisannya ke majalah *El Socialista*. Ia menyaksikan satu hal yang juga kelak di seluruh Amerika Latin: ketimpangan sosial-ekonomi yang disebabkan penjajahan Spanyol.

Kemudian ia akan hidup di Guatemala, Venezuela, Caracas, dan lain-lain. Ia menyadari pertalian negara-negara di benuanya -- sejarah, kebhinekaan etnik, dan posisi geopolitik, dan penindasan yang terjadi. Marti, seperti yang lain-lain, mengagumi Simon Bolivar, pahlawan pembebas itu. Tapi ia hidup di zaman lain, ketika penindasan Spanyol belum lepas dan telah datang ancaman Amerika Serikat.

Di Meksiko Marti menerbitkan *Nuestra America*, (*Amerika Kita*) di *El Partido Liberal*, di Kota Meksiko, 5 Maret, 1892. Teks ini terkenal hingga hari ini.

..di tanahair yang mana lagi orang dapat merasa lebih bangga, ketimbang dalam republik-republik yang telah lama menderita di Amerika ini, yang ditegakkan di antara jutaan jelata Indian yang bisu, mengikuti brisik pertempuran kandil gereja (cirial) dengan buku-buku, di sekitar darah pada lengan seratus rasul?

Dengan kalimat seperti itu, Martí mempertautkan sekaligus agenda artistik dan politiknya. *Nuestra America*, sebuah esei panjang, menunjukkan jejak puisi modernis yang meloncat dari ruang yang satu ke ruang yang lain seketika, mematahkan deret waktu -- seraya memergoki kita dengan apa yang kongkrit, yang material, yang tak mandeg, dan itu semua ada dalam hidup sehari-hari yang fana.



Martí pernah menggambarkan zamannya sebagai zaman "pagar-pagar yang patah". Tak ada lagi tapal batas yang tinggi. "Kereta api menaklukkan belantara, surat kabar menembus rimba manusia". Apa saja meluas tapi juga berhubungan, "ekspansi, komunikasi, pertumbuhan, penularan, penciptaan kembali". Ide-ide tak lama-lama diolah, "gagasan lahir di punggung kuda yang berlari". Dalam banyak hal, Amerika Latin tak lagi mengacu ke horison yang stabil: kekuasaan dan wibawa Gereja sudah guncang, kekuasaan kolonial sedang gemetar oleh gerakan kemerdekaan. *Modernismo* tumbuh masa itu.

Tapi ia berbeda dari semangat zaman modern di Indonesia di masa perintisan dan perjuangan kemerdekaan. Diutarakan dengan fasih oleh Takdir Alisyahbana dan Pramoedya Ananta Toer, semangat modern kesusastaan Indonesia mengagumi rasionalitas "Barat". Sementara itu modernisme Amerika Latin, seperti pernah diuraikan Octavio Paz, justru "sebuah kritik sensibilitas dan hati", *la critica de la sensibilidad y el corazón*, terhadap pemikiran empiris dan pandangan positivisme yang menguatamakan sains -- faham yang dominan di Eropa.

Martí tiga tahun tinggal di Meksiko. Ia menyaksikan bagaimana dunia modern ala Eropa yang meyakini apa saja yang ilmiah -- dengan kata lain pandangan dunia yang positivistik -- sedang dipaksakan pemerintah ke pelbagai bidang kehidupan. Ia merasakan ada yang

hilang di situ: praktis tak ada lagi impuls kreatif yang tak diatur dan direncanakan. Ia mengutamakan suara yang tulus, spontan, yang menyembul dari "hidup rahasia", bukan meniru -- terutama meniru modernitas Eropa.

Dari sini segera tampak *Nuestra America* sebagai manifesto politik ke masa depan. Marti mengimbau kebangkitan bangsa-bangsa Amerika Latin, dengan menyambut apa yang disebutnya "manusia alam", *hombre natural*. "Manusia alam" adalah antithesis dari pengetahuan yang datang dari luar pengalamannya, dari "buku-buku yang diimpor" atau "nalar-yang-diajarkan-universitas". Pendek kata, "manusia alam" adalah lawan dari hal-hal yang datang bersama dunia modern yang dibawa kolonialisme Eropa.

Ia penuh keyakinan bahwa "manusia alam" menang. Manusia alam bukan mewakili kebiadaban, dalam pandangan umumnya orang dari dunia modern. Pandangan modernitas itu justru lahir dari "pengetahuan yang palsu". Maka yang berperang bukanlah peradaban melawan kebiadaban; yang berperang adalah "pengetahuan palsu" dengan alam. Dalam perang itu yang disebut terakhir yang berjaya. "Di Amerika, manusia alam telah mengalahkan buku yang diimpor", tulisnya.

Tentu saja ini hiperbol seorang nasionalis yang meletakkan "alam" sebagai fondasi -- dan melihat yang asing, datang dari luar, dengan curiga. Marti mengecam "impor yang berlebihan ide-ide dan formula asing" dan menangkis "pandangan menghina yang jahat dan kurang ajar" terhadap "bangsa pribumi".

Dalam teksnya ini semangat "kepribumian", atau nativisme, menyala-nyala -- yang seandainya hidup di abad k-20 akan berdekatan dengan Naziisme dan Fascisme. Tapi Marti, yang hidup di abad ke-19, ketika gerakan massa belum dikenal dalam politik, tentu saja berada dalam konteks yang berbeda.

Apalagi "kepribumian" Marti menolak purbasangka rasial. Bagi Marti, adanya pengertian "ras" dan adanya ras yang berbeda-beda hanyalah kesimpulan "para pemikir lembek" dan "para pemikir rabun". Mereka mengambil pengertian "ras" dari "rak-rak buku." Dalam pengalaman yang kongkrit, "tak ada kebencian rasial, sebab tak ada ras." Bila kita berkeliling dan mengamati sekitar dengan bersahabat, tulis Marti, yang akan menyeruak adalah "identitas universal manusia". Marti percaya bahwa "sukma, yang setara dan kekal, memancar dari tubuh yang berbeda-beda dalam bentuk dan warna."

Memang ada yang kontradiktif dalam *Amerika Kita* -- antara semangat kepribumian dan apa yang diyakini Marti sebagai "identitas universal manusia". Tapi naskah ini agaknya tak lepas dari agenda nasionalis dalam cita-citanya untuk menyatukan dunia Hispanik Amerika

Kita tak bisa lagi jadi sebuah bangsa yang terdiri dari daun-daun yang beterbangan, hidup di udara, pucuk-pucuk pohon kita dimahkotai kembang, dengan desau atau suara retak, dielus sinar matahari yang berubah-ubah atau dihantam dan dirubuhkan badai. Pohon-pohon itu harus membentuk barisan untuk menghalangi sang raksasa-tujuh-jangkau! Inilah saat penentuan dan derap bersama, kita harus bergerak dalam barisan yang kompak sepadat lapisan perak di dasar pegunungan Andes.

Dari beberapa kalimat dalam teks ini terasa dorongan sebuah imajinasi yang romantis, sebuah utopia tentang persatuan yang organis, dengan metafor "pohon" dan "alam". Kecenderungan yang mendasari pandangan estetikanya dalam sastra, yang ia rumuskan sejak 1870-an, tarasa sekali di sini: "setiap hal bergerak menuju persatuan, menuju sintesis."

Tapi *Nuestra America* juga didorong sikap yang defensif. Pada dasarnya "Amerika Kita" ada karena ada Amerika yang lain. Persatuan bukan saja alamiah seperti ratuan dahan dan ranting bertaut di satu pokok pohon, tapi juga karena perlu untuk sebuah konfrontasi. Marti

ingin agar kota-kota Amerika Latin yang masih saling merasa asing selekasnya saling berkenalan, "seperti orang-orang yang bersama-sama bersiap berperang." Ada *el gigante de las siete leguas*, "raksasa-tujuh-jangkau" yang bisa menerabas.

"Raksasa" (kadang-kadang disebutnya sebagai "macan") itu adalah Amerika Serikat, "tetangga yang perkasa" yang memandang Amerika Latin dengan "sikap menghina," tetangga di utara yang memendam "gairah dan ambisi yang tak terkendali".

Waktu itu Amerika Serikat memang sedang dalam nafsu ekspansif. Si raksasa tak henti-hentinya menunjukkan minatnya menguasai negeri-negeri di Selatan, terutama Kuba. Sejak 1808, sejak Presiden Jefferson sudah punya gagasan untuk membeli Kuba dari Spanyol. Pada tahun-tahun kemudian, dengan "Doktrin Monroe", AS memperingatkan negara-negara Eropa untuk tak meluaskan koloninya di Amerika Latin dan menegakkan monarki di benua ini. Semangat awal kebijakan AS di tahun 1823 ini adalah untuk melindungi negeri-negeri Amerika Latin yang sedang memerdekakan diri dari penjajahan Spanyol dan Portugal. Tapi setengah abad kemudian doktrin itu lebih ditafsirkan sebagai pembenaran hegemoni si "tetangga perkasa" atas Amerika Latin.

Marti menentang kecenderungan ini. Waktu itu, sejak 1881, ia hidup di New York selama 14 tahun -- setelah ia melarikan diri menjelang ia, sebagai tahanan, diangkut oleh penguasa Spanyol ke sebuah penjara di sebuah pulau Laut Tengah.

Di New York ia sibuk. Ia menulis telaah tentang puisi, memproduksi prosa yang dikenal sebagai *crónica*, surat panjang di koran-koran terkenal tentang politik, sastra, dan lain-lain. Sajak-sajak yang dihimpunnya terbit: *Ismaelillo* (tahun 1882), yang menampakkan kerinduannya kepada anaknya yang ia tinggalkan di Kuba. Juga *Versos Sencillos*, (Sajak-Sajak Bersahaja, tahun 1891), yang berisi 46 kwatrin, halus dan transparan, dan dianggap salah satu karya penting dalam

kesusastraan berbahasa Spanyol. Dari buku puisi ini dirangkai sebuah lagu yang kemudian terkenal di seluruh dunia, *Guatanamera*.

Di New York, di kota di mana kelak sebuah patung didirikan buat menghormatinya, kesusastaan hanyalah bagian kecil dari hidupnya: di sini Marti tak henti-hentinya menyiapkan dukungan politik dan menyusun kekuatan militer untuk pembebasan Kuba. Tapi ia juga mewakili suara Amerika Latin umumnya. Ia diangkat jadi diplomat beberapa negeri -- Guatemala, Argentina, Uruguay --- yang menentang gagasan mendirikan persekutuan negara-negara di Utara dan di Selatan benua itu: Pan-Amerika. Bagi Marti, dengan Pan-Amerika Washington ingin mencari pasar bagi produknya, dan mencegah negara-negara Amerika Latin meneruskan hubungan perdagangan bebas dengan Eropa.

Mungkin Marti adalah suara anti-Amerika yang paling awal dan paling cemerlang dari Amerika Latin. Mula-mula, ia menyukai apa yang ditemuinya. Sebagai penulis ia mengagumi Walt Whitman dan membahas karya Ralph Waldo Emerson, Nathaniel Hawthorne, dan Mark Twain. Pejuang kemerdekaan Kuba ini pengagum Lincoln (ketika ia berbicara sisi baik Amerika ia akan menyebutnya sebagai "tanahair Lincoln") dan pernah menulis, dalam bahasa Inggris, bagaimana ia menyukai suasana kemerdekaan di negeri ini. Tapi sejak awal ia juga melihat bagaimana kejinya diskriminasi rasial di Amerika -- dan hipokrisi yang menonjol dari kondisi itu. Kemerdekaan yang diukir para pendiri Amerika, tulisnya, adalah "kemerdekaan untuk kepentingan diri, tak adil, gayah di pundak sebuah bangsa manusia yang diperbudak."

Nada tulisannya meninggi ketika menggambarkan sikap menghina orang Amerika di utara kepada bangsa tetangganya:

Mereka percaya akan keunggulan yang tak terkalahkan ras Anglo-Saxon di atas orang Latin. Mereka percaya akan rendahnya mutu orang Negro yang kemarin mereka perbudak dan sekarang mereka kecam, juga tentang orang Indian yang mereka basmi. Mereka percaya bahwa

bangsa-bangsa Amerika-Spanyol terbentuk terutama oleh orang India dan Negro...

Amerika adalah kontradiksi: antara tekad mempertahankan demokrasi dan sifatnya yang imperialistis, antara asas kesetaraan manusia dan hierarki rasial. Apalagi negeri ini makin dikendalikan oleh "unsur yang ditumbuhkan dan hidup dari perbudakan ras lain" dan kini "yang merampok negeri-negeri sekitarnya."

Dalam tulisannya untuk *La Nación*, sebuah surat kabar Argentina, ia menunjukkan bahwa bisnis besar di Amerika telah mengkorup pengadilan, perwakilan rakyat, gereja, dan pers, dan berhasil, menciptakan "oligarki yang paling tak adil dan memalukan". Semua itu justru berlangsung di dalam demokrasi "yang paling bebas di dunia ini." Di samping itu, "pemujaan yang berlebihan kepada kekayaan" bukan saja menggerogoti masyarakat di negeri yang perkasa ini; nafsu menghimpun milik ikut membentuk politik luar negeri yang ekspansionis yang mengancam kemerdekaan Amerika Latin. Mural *Glorioso Victoria* Diego Riviera di tahun 1950-an kembali menggemakan suara Marti dari abad ke-19.

*

Tampak, bagian penting nasionalisme Marti adalah oposisi terhadap tak adanya kemerdekaan dan tak adanya keadilan di bawah penindasan kolonial dan juga penindasan bangsa sendiri. Tapi tidak jelas sebenarnya bagaimana Marti memandang kapitalisme dan bagaimana sistem itu diakhiri. Saya tak tahu sejauh mana persentuhannya dengan Marx, yang memprediksi masa depan masyarakat tak bekelas melalui revolusi.

Perlawanan Marti terhadap penindasan dan ketidak-adilan, juga nasionalismenya, agaknya tak bisa dilepaskan dari naluri estetisnya, yang -- seperti pernah saya sebut di atas -- mengutamakan persatuan atau keselarasan yang ia bayangkan merupakan ciri alam. Bukan konflik. Bukan kejutan.

Ia punya kritik kepada Marx:

Karl Marx berjalan sangat cepat, dan kadang-kadang dalam gelap ia tak melihat bahwa tanpa pertumbuhan yang wajar, anak-anak, dengan pelbagai kemungkinannya, tak akan dilahirkan dari sebuah bangsa dalam sejarah atau dari seorang perempuan di dalam rumah.

Bagi Marti, perubahan sosial - - katakanlah revolusi -- tak bisa dipaksakan -- satu hal yang sebenarnya tak bertentangan dengan teori Marx. Ironis bahwa kelak, di Kuba, di tanahairnya, nama Marti dikaitkan dengan revolusi yang terjadi lebih cepat ketimbang yang diprediksikan Marx, mengingat kaum buruh, kelas yang paling revolusioner, belum cukup dominan di masyarakat Kuba waktu itu. Bagaimanapun juga, revolusi tak hanya jadi sah karena teori, melainkan juga karena kemenangannya. Tekad, pengorbanan, dan kematian seorang martir menjadikan revolusi sakti.

Marti memenuhi peran seorang martir. Sampai ujung hidupnya, ia menentang kekuasaan Amerika. Meskipun dengan senjata seadanya -- senjata seorang David melawan Jalud. "Kini aku, tiap hari, dalam bahaya memberikan hidupku untuk negeriku and untuk tugasku...untuk mencegah Amerika Serikat meluaskan diri melintasi Antiles, mencegahnya melalui sebuah Kuba yang merdeka..".

Itu suratnya yang terakhir. Paginya, 19 Mei 1895, ia berangkat memimpin satu pasukan revolusi, mengendarai seekor kuda putih di medan Dos Rios. Salah satu tembakan pertama tentara Spanyol merobohkannya.

*



Revolusi yang dipimpin Fidel Castro adalah kelanjutan dari kehendak dan cita-cita Martí. Itulah yang bergema di Havana. Fidel sering disiarkan berpotret di depan gambar "rasul" kemerdekaan itu -- hampir-hampir tak pernah di depan gambar Marx. Ketika pemberontakan pertamanya gagal menjatuhkan rezim Batista yang didukung Amerika, dan ia tertangkap dan diadili, Castro menulis sebuah pleiodi dengan satu kutipan dari Martí: "Satu prinsip yang adil dari kedalaman gua lebih kuat ketimbang sepasukan tentara".

Tapi "prinsip yang adil" itu bisa datang dari gua yang berbeda-beda -- dan di Kuba dan sekitarnya. Martí -- yang patungnya menjulang di Central Park New York -- tak bisa disebut sepenuhnya milik Castro. Ia juga pahlawan orang Kuba yang memusuhi Castro. Seperti yang saya sebut di atas, penyair dan penyusun teks *Nuestra America* itu bukan seorang Marxis. Ia mengecam sifat "individualisme yang berlebihan" orang Amerika, tapi ia lebih terasa sebagai seorang "liberal" yang melihat kebebasan sebagai "esensi kehidupan", seperti "sayap bagi burung." Ia tak memusuhi ide sosialisme -- bahkan ia aktif di kalangan sosialis selama tinggal di Meksiko, tapi ia tak ingin itu jadi ide yang mutlak. "Ide-ide absolut harus berbentuk relatif jika tak ingin gagal", tulisnya.

Dengan kata lain, Martí tak persis cocok dengan Marxisme Castro.

Bagaimana pun, revolusi Marxis di Kuba pertengahan abad ke-20 yang mengagungkan namanya itu berhasil -- setidaknya berhasil membebaskan negeri itu dari cengkeraman "tetangga yang perkasa" di utara itu. Castro juga membuat Kuba negeri yang, meskipun tak

membuat rakyat makmur, meskipun dengan mengekang banyak kemerdekaan pemikiran, telah memberikan kesejahteraan dasar yang lebih tinggi ketimbang negara-negara Amerika Latin. Kuba dikenal menyediakan pendidikan yang merata dan bermutu, dan jaminan kesehatan bagi rakyat yang sangat baik. Menurut angka Bank Dunia, rasio jumlah dokter di masyarakat jauh lebih tinggi ketimbang di Amerika Serikat (di Kuba: 6,7 dokter untuk setiap 1000 penduduk; di AS: hanya 2,5). Harapan sosial yang besar memang tak terpenuhi dengan revolusi, tapi kepemimpinan Castro tak pernah dilihat sebagai kepemimpinan yang mementingkan diri sendiri.

Yang kemudian terjadi: memasuki abad ke-21, komunisme di Kuba guyah. Ia praktis terisolir di tengah kepungan dunia yang tak juga mendukung cita-cita revolusi, bahkan memusuhinya -- dunia dengan pelbagai varian kapitalisme yang ternyata lebih bisa awet. Castro wafat, dan masa depan masyarakat sosialis, harapan yang sah dalam tiadanya kebebasan dan keadilan di abad ke-20, tak begitu jelas lagi.

*

Tak dengan sendirinya harapan mati. Sementara Marx terbukti tak berhasil membawa Amerika Latin ke sebuah masyarakat yang dicita-citakan para penggerak revolusi, harapan terus hadir bersama keyakinan tentang adanya sesuatu yang transendental yang membebaskan manusia. Keyakinan itu terawat dalam agama.

Tapi bukannya tanpa paradoks. Agama, dalam hal ini, agama Katolik di Amerika Latin, punya latar yang khusus.

Salah satu corak ke-Kristen-an Amerika Latin adalah luasnya penganut Katolik, tapi pada saat yang sama longgarnya ikatan hierarki. Gereja Katolik di sini lebih mirip di Eropa di jaman pra-Reformasi, sebelum *Concilium Tridentinum*, Konsili di kota Trento, Italia, di pertengahan

abad ke-16. Konsili ini bersidang untuk menghadapi bangkitnya gerakan Protestan, dan untuk itu para uskup menata-rapikan doktrin dan kelembagaan. Itu yang belum terjadi di Amerika Latin: agama Katolik yang datang langsung dari Eropa di abad ke-15, seabad sebelum Konsili Trento, adalah kehidupan iman yang tak dibentuk teks; belum ada Injil yang jadi acuan, tak ada terjemahan atau tafsir yang diresmikan sebuah otoritas. Di Amerika Latin, dengan pedalamannya yang luas, miskin dan beragam, agama Katolik jadi sebuah agama rakyat yang ritualnya dijalani lebih sebagai bagian adat, kadang-kadang bercampur takhayul, atau di jalanan, lewat *fiesta*, di mana seluruh penduduk kota ikut serta dengan takzim kepada Tuhan yang tak begitu jelas. Pendek kata, sebuah keyakinan yang tanpa pembakuan. Hubungan antara umat dan altar, antara iman dan syariat, tak menentu. Hierarki tak secara konsisten tertata. Para padri dihormati, tapi tak jelas sejauh mana otoritasnya dalam hidup masyarakat.

Padre Amador adalah gambarannya. Tokoh dalam *Crónica de una muerte anunciada*, (Kronik Sebuah Pembunuhan Yang Akan Terjadi), García Márquez ini begitu dipercaya masyarakat hingga ia diminta mengadakan otopsi pada tubuh korban, meskipun ia bukan dokter. Ia orang yang diandalkan tetapi tak berbuat apa-apa untuk mencegah sebuah pembunuhan terjadi --- sebuah kejahatan yang disiapkan terang-terangan. Tak hanya itu. Di bagian awal novel ini tampak kota menunggu-nunggu Bapa Uskup yang akan berkunjung lewat sungai. Penduduk mengharapakannya memberkati mereka, tapi ternyata pembesar gereja itu tak mau turun dari perahu; ia hanya membuat tanda silang dengan tangannya dari jauh. Agama begitu intim dan membentuk nilai-nilai penghuni kota itu -- mereka menganggap keperawanan seorang perempuan sebagai sesuatu yang suci hingga bila dicemarkan si laki-laki harus dibunuh -- tapi hierarki agama begitu jauh.

Pada dasarnya, hubungan antara agama-sebagai-lembaga dan masyarakat memang tak akrab. Dalam sejarah Amerika Latin, Gereja ikut aktif dalam kolonisasi; orang Spanyol datang untuk menjarah dan berkhotbah. Tambang emas, eksploitasi tanah, dan penyebaran agama

Kristen berkelindan. Kekuasaan ditegakkan dan dijaga dengan wibawa para padri tingkat tinggi. Surutnya kekuasaan Spanyol sejak abad ke-19 tak mengubah posisi para padri itu dalam menjaga *status-quo*.

Kita ingat dalam *Seratus Tahun Kesendirian*, pastur Nicanor Reyna bekerja untuk kepentingan kaum Konservatif -- sebuah versi fiktif dari sikap Gereja Katolik dalam sejarah politik Colombia. Gereja selalu memihak kuasa yang menentang perubahan, kukuh di tengah sisa-sisa perang saudara yang berlangsung selama 10 tahun antara kaum Liberal dan kaum Konservatif.

Masa Perang Dingin menegaskan corak ini. Ketika kekuasaan Amerika Serikat makin mengerkah untuk merebut posisi menghadapi Uni Soviet dan gerakan komunis internasional, kita bisa melihat pemihakan Gereja dalam mural Riviera, *Gloriosa Victoria*. Di sana tampak sosok Uskup Agung Guatemala, Rossell y Arellano --- jangkung, dengan jubah dan topi hitam-- memberkati tentara yang menembaki rakyat -- sambil mendoakan para buruh yang mati ditembaki.

Tapi di sisi lain, banyak para pastur yang bekerja dekat di kalangan rakyat kecil. Mereka tahu benar betapa buruknya kemiskinan dan ketimpangan sosial -- satu hal yang juga menggugah Che Guevara dan Fidel Castro, sejak muda, yang menggerakkan mereka mengadakan perlawanan. Para padri itu pun tak bisa diam, tak bisa tak memihak -- dan tak selamanya mengikuti ketat ketentuan Gereja yang konservatif. Ini bukan fenomena baru. Sejak orang Spanyol menaklukkan negeri-negeri ini, dengan dukungan Gereja, buku sejarah sudah mencatat protes dan pembangkangan para padri. Sembilan belas tahun setelah Columbus mendarat di Amerika, kekejaman orang Spanyol kepada penduduk asli telah ditentang secara terbuka oleh Montesinos, pastur dari ordo Dominican di Pulau Hispaniola -- 21 Desember 1510.



Pada tanggal 15 Februari 1966, tentara Colombia menembak mati Camilo Torres Restrepo. Ia sedang mencoba mengambil sebuah senapan dari seorang prajurit yang baru saja dibunuhnya. Torres pastur pertama yang, dengan pakaian tempur, ikut perang gerilya menentang pemerintahan Front Nasional.

Torres awalnya pengajar sosiologi di Universitas Nasional di Bogota. Ia lulus di tahun 1960 dari Universitas Katolik di Louvain, Belgia dengan thesis, "Struktur kelas sosial di Kota Bogota." Dari aktivitas di kampus itulah pastur yang datang dari keluarga kelas atas ini, yang lama hidup di Eropa, lebih bisa mengenal keadaan masyarakat yang sesungguhnya: di balik demokrasi Bolivia, kemiskinan adalah penindasan.

Torres jadi juru bicara dan penggerak perang politik untuk kaum melarat dalam melawan oligarki. Tapi ia merasa itu semua tak memadai. Ia pun bergabung dengan ELN (*Ejército de Liberación Nacional*, Tentara Pembebasan Nasional), yang baru dibentuk. Ia meninggalkan kota dan pergi ke hutan. Ia tak melihat lagi ada jalan yang legal dan tanpa senjata untuk kaum miskin; mereka tak akan bisa ikut dalam proses politik. "Andai Yesus hidup sekarang, ia akan jadi seorang gerilyawan", kata pastur muda itu.

Kata-kata itu praktis menggemakan apa yang dikatakan Fidel Castro: andaikata Yesus dilahirkan di jaman ini, "ajarannya akan tak banyak berbeda dari ide-ide atau ajaran yang kami, kaum revolusioner hari ini, sedang berusaha membawa dunia ke arah itu."

Pengaruh Revolusi Kuba memang menyalakan semangat di mana-mana. Ketika 8 Januari 1959 Fidel Castro dan pasukan gerilyanya memasuki ibu kota Havana dengan bendera kemenangan, di Bogota kabar ini menggetarkan Torres dan agaknya juga teman kuliahnya, Gabriel

García Márquez. Sejak itu ia bertekad meneruskan apa yang sudah dilakukan kaum kiri di Kuba -- sebuah keputusan yang luar biasa. Bagaimanapun juga, Revolusi Kuba adalah perubahan dengan kekerasan dan Torres seorang rohaniawan Katolik.

Hubungan Gereja Katolik dengan Castro, yang di masa muda dididik di sekolah milik Ordo Jesuit, tak pernah merupakan garis lurus. Sejak awal beberapa rohaniawan mendukung gerakannya: Guellirimo Sardiñas , misalnya, sudah ikut bergabung di pegunungan Sierra Maestra, pusat gerilya "M-26-7". Majalah Gereja yang terkemuka, *La Quincena*, membawakan suara anti-Batista selama perlawanan Castro terhadap diktator itu. Tapi hubungan seperti ini tak selamanya manis.

Di musim semi 1961, "insiden Teluk Babi". Sebuah serangan dari laut untuk menjatuhkan Castro, dengan bantuan CIA, digagalkan. Di antara para penyerbu ada empat pastur. Segera sesudah itu Castro memerintahkan agar sekolah-sekolah Katolik ditutup dan 130 rohaniawan diusir. Dalam beberapa tahun kemudian 3500 biarawati dan padri harus meninggalkan Kuba. Di tahun 1962, Vatikan mengekskomunikasikan Castro -- meskipun tak jelas benar dampaknya, sebab hubungan diplomatik antara Havana dan Vatikan berjalan terus. Bahkan dutabesar Tahta Suci jadi sahabat baik Fidel.

Bagaimana pun, pada akhirnya sosok Castro sebagai atheis tak berpengaruh bagi para padri yang tergugah oleh kemeleratan yang luas di negeri-negei Amerika Latin. Apalagi ketika Castro mengatakan, "Yang mengkhianati kaum miskin mengkhianati Kristus".

Dari perspektif ini kemudian suatu "gerakan" yang disebut sebagai Theologi Pembebasan tumbuh. Konsili Vatikan Kedua yang terkenal itu, di tahun 1965, memungkinkan pemikiran baru itu mekar.

Konsili itu mengecam "ketidak-setaraan dan ketimpangan ekonomi antara bangsa-bangsa yang miskin" -- sebuah pernyataan yang tak pernah terdengar dari Vatikan sebelumnya. Maka seakan-akan lumrah

ketika di tahun 1968 Konferensi Para Uskup Amerika Latin (CELAM) dibuka di Medellin, Columbia menyatakan sesuatu yang sejajar. Di sini ditegaskan bahwa Gereja memberi "perlakuan istimewa kaum miskin" dalam pelayanannya. Perlakuan itu bukan berupa sikap dermawan yang memberi, melainkan sikap yang teguh mendampingi si miskin mengangkat diri mereka sendiri.

Ada kesadaran tentang perbedaan perlakuan kepada manusia dalam teks itu -- perbedaan kelas -- dan juga semangat "perjuangan"; tapi pengaruh pemikiran Marxis baru lebih jelas kemudian. Seperti dalam "teori dependensi", yang sudah bersemi sejak akhir 1940-an dan mengemuka di 1970--an di kalangan intelektual kiri, para uskup di Medellin itu menyebut "ketergantungan negeri-negeri Amerika Latin kepada satu kekuatan tertentu". Tak adanya keadilan itu, bagi CELAM, merupakan "kekerasan institusional". Kekerasan ini harus dilawan. Maka yang harus dilakukan adalah "transformasi yang mencakup semua segi, berani, mendesak dan memperbaharui secara mendalam."

Tampaknya, revolusi tak dinafikan, dan revolusi Marxis tak diharamkan. Apalagi dalam perkembangan pemikiran para theolog itu kemudian. "Kristus membimbingku ke Marx", kata padri Nikaragua, Ernesto Cardinal, salah satu penganjur Theologi Pembebasan. Lebih berhati-hati adalah pernyataan Leonardo Boff, theolog dari Brazil: "Theologi Pembebasan menggunakan Marxisme sebagai sebuah instrumen". Babon pemikiran Marx tak diperlakukan sebagai ajaran yang disanjung-sanjung, tapi analisa sosialnya berguna dan tak mungkin ditolak.

Gereja tak menyenangi pandangan seperti itu. Tapi Boff, yang pernah dititahkan diam oleh Vatikan, menolak menjadi padri dan pemikir anti komunis. Ia tak ingin mengikuti sikap para pemimpin Gereja Katolik umumnya. Ia kontroversial. Kemudian ia memang meninggalkan jabatan kepasturannya, hidup sebagai awam, menikah dan menulis.

Boff dekat dengan Castro. Pernah di tahun 1984 Castro mengundangnya selama 15 hari ke Kuba untuk berdiskusi menelaah persoalan "agama,

Amerika Latin, dan dunia". Sang pastur tahu bahwa atheis yang satu ini, Marxis-Leninis terkemuka di Amerika Latin ini, bukan seorang anti-agama yang keras, meskipun di awal kemenangan Revolusi ia, seperti sudah disebutkan di atas, mengusir sejumlah besar rohaniawan.

Dalam satu catatannya, Boff menulis tentang ketertarikan Castro kepada Theologi Pembebasan. Ia membaca karya Gustavo Gutierrez, pelopor theologi itu, juga karya Leonardo sendiri dan pemikiran Clodovis Boff, adiknya. Castro mengaku, andaikata pemikiran mereka ini sudah ada di masanya, (Theologi Pembebasan baru dikenal di tahun 1971), ia akan memasukkannya ke dalam agenda pembangunan masyarakat Kuba.

*

Memang ada titik singgung antara Yesus dan Marx, antara Injil dan Manifesto Komunis.

Dalam kitab suci itu disebutkan berkat Tuhan yang istimewa adalah bagi mereka yang miskin. Juga disebutkan ancaman kepada mereka yang tak memberi makan orang yang lapar, tak menyediakan sandang bagi yang telanjang. Marx juga menyebut semacam ancaman: revolusi akan terjadi, ketika begitu banyak orang yang dimiskinkan kapitalisme. Dan bila agama Kristen menjanjikan ada hari kemudian setelah kematian, Marxisme punya eskatologinya sendiri juga: akan ada akhir sejarah, ketika manusia bebas dalam masyarakat yang tak berkelas.



Pendek kata, titik singgung itu terletak dalam pengertian "harapan". Kata ini agaknya sentral dalam wacana Theologi Pembebasan. Gustavo Gutiérrez, pastur Peru yang sejak pertemuan di Medellin dianggap sebagai bapak theologi yang mengutamakan kaum miskin itu, menyebut Injil sebagai "Kitab Harapan." Pada saat yang sama,

ia mengutamakan *praxis*, laku yang di sini bisa diartikan aksi ke arah pembebasan.

Dalam hal ini pandangannya sejajar dengan pandangan Jürgen Moltmann, theolog dari Tübingen, Jerman dalam *Theology of Hope* yang terbit (dalam bahasa Inggris) di tahun 1967. Dalam pemikiran Moltmann, harapan Kristiani tak menerima dengan mudah *status-quo*; harapan itu justru sebuah gangguan yang terus menerus terhadap realitas sebagaimana adanya kini. Sekaligus ia sebuah seruan untuk ke masa depan, seperti ditunjukkan dalam Injil.

Dalam Injil Yesus bangkit kembali setelah disalibkan. Bagi iman Kristiani, harapan dan iman tergantung satu sama lain. Dengan keduanya, menurut Moltmann, kita menemukan "tak hanya penghiburan dalam sengsara, tapi juga protes dari janji ilahi melawan sengsara". Tapi justru karena harapan itu kita tak akan pernah serasi dengan masyarakat yang sekarang, yang cacat oleh korupsi dan dosa.

Dalam hal ini Gutiérrez mengatakan hal yang hampir sama, ketika ia mengutip Charles Péguy: harapan ibarat adik kecil yang berjalan di antara kakak-kakaknya yang lebih jangkung, Kasih dan Iman. Bila kedua kakak itu lelah, si kecil menyusupkan hidup dan energi baru ke dalam diri mereka. "Harapan tak pernah membiarkan iman kita melemah dan kasih kita bimbang".

Bagi Gutiérrez, seperti pandangan Marxis, harapan itu melecut manusia untuk menciptakan "transformasi" yang berani, mendesak, dan mencakup semuanya. Ia menyebut sebuah gambaran masa-depan yang kurang lebih pasti: sebuah bangunan sosial-politik yang tak lagi timpang dan opresif, sebab tak akan ada lagi alat-alat produksi yang tak dikuasai publik untuk kepentingan umum.

Tapi sekian puluh tahun kemudian, "transformasi" itu tak terjadi. Memasuki abad ke-21, bahkan sebelum Castro wafat, Kuba mulai mengubah desain sosialismenya: setelah perekonomian yang seluruhnya

dikendalikan negara, kini sejumlah alat produksi, terutama tanah untuk pertanian, dikelola pribadi-pribadi. Modal asing sudah boleh masuk, meskipun sangat terbatas.

Utopia, Marxist ataupun semi-Marxist, akhirnya harus ditinjau kembali. Gutiérrez pun memandang harapan seraya tak lagi merumuskan desain apapun. "Mempunyai harapan tak berarti tahu masa depan," tulisnya, "tapi lebih berarti terbuka, dalam sikap spiritual seperti anak-anak yang menerima harapan sebagai pemberian -- ". Jika masih ada kelanjutan pengaruh Marxisme di sini, kecenderungannya adalah Marxisme Eropa yang menentang Stalinisme.

Maka harapan tak sama dengan optimisme, kata Gutierrez. Harapan adalah "anugerah Tuhan yang menopang kita dalam menempuh masa-masa yang sulit".

Gutiérrez mengatakan itu di sebuah wawancara di tahun 2003, sekitar setengah abad Theologi Pembebasan berkumandang buat pertama kalinya, sekitar setengah abad setelah Revolusi Kuba mulai kehilangan daya pengaruh dan optimismenya. Tak mengherankan bahwa perspektifnya tentang masa depan tak jauh berbeda dengan pandangan Pak Kolonel tua dalam *El Coroner No Tiene Quine Le Escriba*.

Pasca-1990, para pemikir Theologi Pembebasan memang makin mirip tokoh novel yang setia tapi melewatkan itu. Atau lebih tak menguntungkan. Di bawah kepausan Johannes Paulus II, lawan-lawan ideologis mereka menggempur mereka bukan saja dengan kekuasaan, juga dengan pemikiran alternatif.

Ada yang menyerah: Clodovis Boff, adik Leonardo, yang juga theolog terkemuka, memisahkan diri dari kelompoknya semula. Baginya, kesalahan Theologi Pembebasan yang mendasar adalah ketika meletakkan si miskin sebagai "primum epistemologis", "prinsip operatif pertama dalam theologi". Itu nyaris menyamakan si miskin dengan Tuhan. Clodovis lebih mendekat ke pandangan Kardinal Ratzinger yang

kemudian jadi Paus Benedictus XVI: memberi perlakuan istimewa kepada si miskin adalah sikap yang sepihak, sebab semua orang pada dasarnya miskin dalam makna yang berbeda-beda.

Perspektif tradisional tampak kembali menguasai percakapan, dan Amerika Latin kini menyaksikan jalan mundur bagi Theologi Pembebasan. Dan ini terjadi justru ketika -- dengan terdesaknya sosialisme -- ketimpangan antara si kaya dan si miskin yang kian menajam. Saya kira karena itu Marxisme yang pernah terserap dalam pemikiran Guitiérrez dan Boff, lambat-lambat berbaur dengan kecenderungan yang lebih kontemplatif, persis ketika orang Amerika Latin sedang tertarik kepada gereja-gereja Protestan Evangelis yang lebih meriah.

Dalam konteks ini, pengertian tentang harapan bisa disebut sebagai sikap tawakal yang dalam. Leonardo Boff menyebutnya sebagai "ketenangan yang riang". "Di antara semua ambiguitas situasi sekarang", tulisnya, "baik yang regresif maupun progresif, penuh kekerasan maupun damai, kita punya privilese untuk mengingat kembali kemenangan hidup mengatasi mati, keunggulan Ya mengatasi Tidak". Kebangkitan terjadi, tak hanya penyaliban.

Dengan kata lain sejarah manusia tetap dramatis, tapi tidak tragis sebagaimana tercermin dari mithos Sisiphus yang dihukum para dewa. Dalam mitologi Yunani, orang ini diharuskan mengangkut sebuah batu besar ke puncak gunung, tak henti-hentinya, seumur hidup; tapi tiap sampai di pucuk, batu itu akan berguling kembali ke bawah, dan Sisiphus harus mengangkutnya kembali.

Yang tak ditambahkan Boff ialah apa yang dikatakan Albert Camus tentang mithos itu dalam sebuah esei yang termashur setelah Perang Dunia II: pada akhirnya kita harus mengatakan bahwa Sisiphus bahagia. Sisiphus dengan angkuh tak menyerah, dan makin lama makin merasa akrab dengan batu itu. Ia dihukum, tapi ia tak ingin menghilangkan kebahagiaan hari ini, walaupun ia tak punya masa depan. Dalam kata-

kata Moltmann, dengan harapan dan iman kita menemukan "tak hanya penghiburan dalam sengsara, tapi juga protes dari janji ilahi melawan sengsara".

Tentu, dengan menyimpan harapan, kita justru tak akan pernah serasi dengan masyarakat seperti yang ada sekarang -- terutama masyarakat yang korup dan najis. Tapi eskatologi, yang menguraikan sebuah kelak yang sempurna, tak berarti "mencopot kebahagiaan dari yang-kini". Harapan itu sendiri merupakan kebahagiaan hari ini.

Pertanyaan yang tidak atau belum dijawab di awal abad ke-21: jika demikian halnya, jika dengan Utopia yang tak jelas itu kita merasakan "ketenangan yang riang", masih perlukah transformasi, masih perlukah revolusi?

Barangkali kita perlu bergerak antara kesadaran akan batas dan fantasi. Barangkali kita perlu kenaifan, dan sedikit humor -- sebelum kita bisa menjawab pertanyaan yang pelik itu. Mungkin kita perlu ingat Frida Kahlo -- orang yang selalu meneguhkan kesenian sebagai kembalinya pesona kepada Utopia, setelah Utopia tak mempesona lagi.

Di tahun 1954 Frida, di hari-hari terakhir hidupnya yang dirundung



sakit, menggambar dirinya sendiri. Di kanvas seluas 30 cm x 24 cm itu, yang dilukis dengan cat minyak, ia tampak mengenakan korset kulitnya, berdiri anggun dengan latar yang terbelah dua: di satu sisi tampak dunia yang tenteram; di sisi lain dunia yang terancam kehancuran. Tapi ia sedang disembuhkan. Sepasang tangan besar menopangnya dengan lembut -- tangan dengan wajah Marx. Salah satu tangan mempunyai mata yang jernih, dan tampak Frida melepaskan tongkat penyangga tubuhnya yang selama ini jadi pegangan

untuk ia bersandar.

Itu salah satu karya dia terakhir, lukisan yang belum rampung sampai saat ia mati. Judulnya seakan-akan campuran antara doa Kristen, semangat Marxis, dan mantra dari dunia takhayul Meksiko: *"Damai di bumi, agar ilmu Marxis dapat menyelamatkan si sakit dan mereka yang ditindas Kapitalisme Yankee yang jahat"*. ***

Jakarta, 16 Februari 2017

.